

Date Received : Oktober 2024
Date Revised : November 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

PERAN PUSTAKAWAN DAN GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA PADA DAERAH 3T

Dewi Maharani Rachmaningsih

Universitas Terbuka, Indonesia (dewi.rachmaningsih@ecampus.ut.ac.id)

Kata Kunci:

Pustakawan, Guru,
Literasi, Wilayah 3T

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kontribusi dan peran pustakawan serta guru dalam meningkatkan literasi siswa di wilayah 3T. Diharapkan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam upaya meningkatkan literasi siswa di daerah terluar, terpencil, dan tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pustakawan dan guru dalam meningkatkan literasi siswa di wilayah Terluar, Terpencil, dan Tertinggal (3T). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi keduanya dalam mengatasi tantangan literasi yang sering dihadapi oleh wilayah terpencil. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pustakawan, guru, dan siswa dari beberapa sekolah di wilayah 3T. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara pustakawan, guru, dan siswa dalam konteks literasi. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang strategi, hambatan, dan kontribusi pustakawan serta guru dalam meningkatkan literasi siswa di wilayah 3T. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi institusi pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan literasi siswa di daerah terluar, terpencil, dan tertinggal.

A. PENDAHULUAN

Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, termasuk akses terhadap sumber daya pendidikan, akses terhadap bahan bacaan yang memadai. Di daerah-daerah ini, tingkatan literasi siswa seringkali rendah karena keterbatasan infrastruktur, kurangnya fasilitas pendidikan, serta minimnya akses terhadap perpustakaan dan sumber bacaan yang berkualitas. Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T) seringkali menghadapi tantangan besar dalam hal pendidikan, terutama dalam meningkatkan tingkat literasi siswa. Hal ini ternyata juga menjadi sorotan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2019) melalui indeks alibaca 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dalam indeks Alibaca, Provinsi Kalimantan Barat menempati posisi ke 3 terendah dalam aktifitas literasi setelah provinsi Papua dan Papua Barat.

Rendahnya literasi sangat berdampak dalam berbagai hal. Padahal literasi menjadi salah satu upaya guna menjadikan sekolah sebagai "Learning organization". Dalam hal ini diharapkan seluruh kalangan yang ada di sekolahan memiliki literasi sepanjang hayat. Sekolah itu sendiri seharusnya menjadi tempat yang mampu memfasilitasi setiap kebutuhan informasi individu untuk menjadi seorang literat (Wahyuningsih, 2019).

Menurut Tallerås dan Sköld dalam Haider, Jutta (2022:26), Di banyak negara, memfasilitasi literasi informasi atau literasi media dan informasi termasuk dalam lingkup perpustakaan, meskipun wacana publik tidak selalu mengakui peran yang dapat dimiliki oleh perpustakaan dan pustakawan (Ritonga et al., 2023; Ohorella et al., 2024).

Dalam proses peningkatan literasi memerlukan peran yang kuat dari pustakawan dan guru sebagai garda terdepan dalam membantu mengembangkan minat baca serta keterampilan literasi siswa (Annisya et al., 2023). Latar belakang penelitian yang mengangkat peran pustakawan dan guru dalam meningkatkan literasi siswa di daerah 3T menggambarkan pentingnya peran keduanya dalam menghadapi tantangan literasi yang sering dihadapi oleh daerah terdepan, terluar, tertinggal (Ridlo et al., 2023).

Menurut Silvana (2018), Guru dan pustakawan berperan dalam 3 hal utama yakni, dalam kurikulum, spesialis bidang informasi serta sebagai spesialis dalam memanagerial layanan informasi. Pustakawan dan guru memegang peran sentral dalam upaya meningkatkan literasi siswa. Pustakawan bertanggung jawab dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan memadai, sementara guru memiliki tanggung jawab dalam menginspirasi dan membimbing siswa dalam pengembangan keterampilan membaca, menulis dan pemahaman.

Menurut Atwel (2009) dalam Prastowo (2012:360), guru dan pustakawan memiliki peran yang spesifik, dimana pustakawan memiliki perannya sebagai guru dengan berketerampilan khusus yang mampu memberi manfaat bagi seluruh guru serta siswa yang ada dilingkungan perpustakaan (Ritonga et al., 2024). Pustakawan juga harus memiliki kerjasama yang baik dengan para staf pendidik guna menyusun kurikulum (Irwan et al., 2023). Hal ini diharapkan dalam kegiatan mengajar serta dilakukannya evaluasi belajar, para guru nantinya mampu memanfaatkan secara maksimal sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Pustakawan juga wajib mampu menemukan sumber informasi yang diperlukan baik para guru maupun siswa.

Namun, dalam hal ini guru dan pustakawan memiliki tantangan berbeda dalam daerah 3T tidak hanya terkait dengan ketersediaan bahan bacaan. Beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan teknologi, serta kondisi lingkungan sosial

dan ekonomi yang sulit juga turut mempengaruhi kemampuan pustakawan dan guru dalam meningkatkan literasi siswa. Dalam konteks ini, penelitian tentang peran pustakawan dan guru dalam meningkatkan literasi siswa pada daerah 3T menjadi sangat penting. Menyelidiki strategi, hambatan dan kontribusi keduanya dalam meningkatkan literasi siswa akan memberikan wawasan yang mendalam untuk mengidentifikasi solusi-solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan literasi di daerah-daerah terpencil tersebut. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran krusial pustakawan dan guru, tetapi juga menyediakan rekomendasi dan strategi yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi siswa di daerah 3T, yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas bagi generasi mendatang.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik, sifat, atau fenomena suatu objek penelitian tanpa melibatkan pengukuran atau analisis statistik. Dalam metode ini, peneliti fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks, makna dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif mengutamakan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, menggambarkan secara detail bagaimana suatu fenomena terjadi atau dipersepsikan oleh individu atau kelompok yang diteliti. Penelitian melakukan observasi mendalam, wawancara, analisis dokumen, atau studi kasus untuk memahami fenomena tersebut dari perspektif subjek yang terlibat.

Langkah awal dalam metode penelitian ini adalah menentukan fokus penelitian dan tujuan yang jelas terkait dengan deskriptif mendalam suatu fenomena. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui teknik-teknik seperti observasi, wawancara mendalam, atau analisis dokumen, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap subjek penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara merangkum, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis kualitatif ini tidak melulu berfokus pada angka atau statistic, namun lebih menekankan pada interpretasi, tema-tema yang akan muncul, dan makna yang tersembunyi dibalik data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimnya kualitas literasi siswa di wilayah terpencil atau 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) menjadi suatu masalah yang sangat vital dalam pendidikan. Kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi siswa siswi. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan siswa siswi yang berkualitas juga. Akan tetapi dalam hal ini sangat disayangkan, karena kualitas pendidikan di Indonesia belum merata. Seringkali wilayah wilayah yang unik dengan tinggi tantangan memiliki kualitas pendidikan yang kurang. Wilayah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) seringkali mengalami ketimpangan kualitas pendidikan.

Ketimpangan itu sendiri merupakan ketidakseimbangan keadaan yang mampu menjadikan perbedaan yang sangat mencolok terutama di masyarakat. Wilayah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) memiliki ketimpangan yang disebabkan oleh infrastruktur yang belum merata serta akses pendidikan terbatas (Dalimunthe et al, 2023). Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti yang terjadi di beberapa wilayah di sintang mulai dari jauhnya lokasi sekolah, susah nya transportasi untuk ke sekolah bahkan para siswa siswi harus melewati jalan yang belum beraspal sehingga masih penuh dengan tanah hingga akses sumber belajar yang masih sangat terbatas. Selain itu juga kurangnya perhatian dari pemerintah.

Wilayah 3T seringkali luput dari sorot utama pemerintah. Jauhnya lokasi serta susah nya akses membuat wilayah 3T jarang terjamah pembangunan.

Dalam hal ini sangat disayangkan karena para siswa siswi memiliki semangat tinggi untuk menempuh pendidikan seberapa jauh jarak lokasi dengan rumahnya. Akan tetapi, akses pendidikan yang terbatas atau belum merata ini sedikit menghambat siswa siswi dalam meraih pendidikan yang setara dengan pendidikan yang ada di perkotaan. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas literasi siswa di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) berada pada tingkat yang memprihatinkan. Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, siswa-siswa di daerah ini menghadapi berbagai hambatan yang mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi mereka.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas literasi adalah kurangnya akses terhadap sumber belajar yang memadai, termasuk buku dan materi pendidikan yang sesuai. Banyak sekolah di wilayah ini tidak memiliki perpustakaan atau fasilitas yang mendukung pembelajaran yang efektif, sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Salim et al., 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru di daerah 3T juga berkontribusi pada rendahnya kualitas literasi. Banyak guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam metode pengajaran yang efektif, sehingga mereka tidak dapat memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa. Dalam wawancara dengan beberapa guru, terungkap bahwa mereka merasa tidak siap untuk mengajarkan literasi dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, sehingga berpengaruh langsung pada kemampuan literasi mereka.

Faktor lingkungan juga menjadi penyebab signifikan dalam rendahnya kualitas literasi. Kondisi infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang tidak terawat dan sulitnya akses transportasi, membuat siswa mengalami kesulitan dalam mencapai sekolah. Banyak siswa harus menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan, yang menguras energi mereka sebelum bahkan memasuki kelas. Akibatnya, mereka menjadi kurang fokus dan tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Lebih jauh lagi, aspek sosial dan ekonomi di wilayah 3T juga memainkan peran penting. Banyak keluarga di daerah ini hidup dalam keterbatasan, yang berdampak pada dukungan mereka terhadap pendidikan anak-anak.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sering kali membuat anak-anak terpaksa membantu orang tua mereka dalam pekerjaan sehari-hari, mengurangi waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk belajar. Dalam konteks ini, perhatian dari pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memiliki kesempatan yang sama

untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi tantangan bagi guru di daerah 3T. Banyak guru yang harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada pengembangan keterampilan literasi siswa. Dengan beban kerja yang tinggi dan dukungan yang minim, guru sering kali merasa terbebani dan tidak mampu memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pemahaman siswa, di mana sebagian siswa mungkin mengalami kesulitan yang tidak tertangani dengan baik.

Kurangnya akses terhadap sumber belajar modern juga berdampak pada pelatihan guru. Banyak guru di wilayah 3T tidak memiliki akses ke teknologi informasi yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Mereka sering kali tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan pengajaran, yang membuat mereka tertinggal dalam metode pengajaran yang inovatif. Ketidacukupan ini memperparah kondisi pendidikan di wilayah 3T, karena guru tidak dapat menerapkan praktik terbaik yang diadopsi oleh rekan-rekan mereka di daerah yang lebih maju. Keberadaan teknologi juga merupakan faktor yang penting. Di banyak daerah 3T, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan sumber belajar digital yang dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka. Di era modern ini, akses internet dan teknologi seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, tetapi di banyak wilayah 3T, hal tersebut masih menjadi tantangan yang harus diatasi (Dalimunthe et al., 2024).

Peran Pustakawan dan Guru Dalam Pengembangan Literasi Siswa

Peran pustakawan dalam pengembangan literasi siswa, khususnya di daerah 3T, menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas pendidikan. Pustakawan tidak hanya bertindak sebagai penjaga koleksi bahan bacaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui berbagai program yang melibatkan keterlibatan pustakawan, seperti penyediaan akses ke berbagai jenis bahan bacaan dan pelatihan literasi, siswa di daerah yang terbatas aksesnya terhadap pendidikan dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, pustakawan juga diharapkan mampu menghadirkan inovasi dalam metode pengajaran literasi, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi geografis dan sosial-kultural di daerah tersebut.

Dalam konteks pendidikan di daerah 3T, pustakawan memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan akses terhadap literasi. Ketersediaan koleksi bacaan yang relevan dan menarik menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi, namun dengan peran aktif pustakawan dalam memilih, mengelola, dan mengorganisir sumber daya bacaan, siswa dapat memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya itu, pustakawan juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi melalui penyelenggaraan kegiatan literasi yang kreatif dan interaktif, seperti klub membaca, diskusi buku, dan program baca bersama. Dengan demikian, peran pustakawan tidak hanya sebatas penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangkitkan minat baca dan keterampilan literasi siswa secara berkelanjutan.

1. **Ketersediaan dan Akses Koleksi Bacaan.**

Ketersediaan dan akses terhadap koleksi bacaan merupakan komponen kunci dalam mengukur efektivitas perpustakaan sebagai pusat literasi di daerah 3T. Secara teoritis, keberadaan koleksi bacaan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, pada kenyataannya, daerah 3T sering kali menghadapi kendala serius dalam hal aksesibilitas, disebabkan oleh keterbatasan anggaran, infrastruktur yang tidak memadai, serta distribusi yang tidak merata. Koleksi bacaan yang ada sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan lokal, baik dalam hal relevansi konten maupun keberagaman format bahan bacaan. Kondisi geografis yang terpencil juga memperparah masalah ini, membatasi distribusi buku fisik dan akses internet yang berfungsi sebagai sumber daya alternatif. Akibatnya, keterbatasan koleksi bacaan ini menghambat potensi siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi yang memadai, memperburuk kesenjangan pendidikan antara daerah 3T dan wilayah yang lebih maju. Analisis ini mengindikasikan bahwa diperlukan kebijakan strategis yang lebih inklusif dari pemerintah untuk memastikan distribusi koleksi bacaan yang lebih merata dan aksesibilitas yang lebih baik, termasuk melalui digitalisasi bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa di daerah terpencil.
2. **Pelatihan dan Program Literasi**

Pelatihan dan program literasi di daerah 3T dapat dianalisis melalui pendekatan teori literasi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, di mana literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan individu agar mampu berpikir kritis terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks daerah 3T, pelatihan literasi yang berorientasi pada pemberdayaan siswa memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengartikulasikan pemikiran mereka dalam konteks lokal yang sering kali mengalami marginalisasi. Namun, meski pelatihan semacam ini esensial, tantangan besar muncul dari rendahnya akses terhadap pelatihan bagi pustakawan dan guru, serta kurangnya dukungan infrastruktur (Nurhayani et al., 2024). Teori Freire juga menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, namun di daerah 3T, keterlibatan komunitas dalam program literasi masih terbatas. Secara analitis, keberhasilan pelatihan literasi di daerah 3T tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang mempromosikan kesadaran kritis dan partisipasi kolektif (Ritonga et al, 2024). Oleh karena itu, integrasi teori literasi kritis dalam pelatihan pustakawan dan guru menjadi krusial untuk menciptakan program literasi yang lebih efektif dan relevan dengan realitas sosial dan budaya di daerah terpencil tersebut (Dalimunthe, 2022).
3. **Peran Pustakawan sebagai Fasilitator Pembelajaran.**

Peran pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran dalam konteks literasi di daerah 3T dapat dianalisis melalui lensa teori *constructivist learning* yang diusulkan oleh Jean Piaget, di mana proses belajar dianggap sebagai suatu aktivitas aktif dan konstruktif yang melibatkan interaksi siswa dengan sumber daya belajar. Dalam hal ini, pustakawan tidak lagi sekadar penyedia informasi pasif, tetapi menjadi fasilitator yang secara aktif membantu siswa membangun

pengetahuan mereka melalui akses yang diberikan ke berbagai materi bacaan dan alat bantu pembelajaran lainnya. Pustakawan juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, misalnya dengan menyelenggarakan kegiatan literasi berbasis proyek yang mempromosikan keterlibatan siswa secara lebih mendalam. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada kemampuan pustakawan untuk menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa, terutama di daerah 3T yang seringkali memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses informasi. Menurut teori konstruktivisme, proses belajar yang efektif terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam pengalaman langsung dengan dunia mereka, yang dalam hal ini dapat difasilitasi oleh pustakawan melalui interaksi dengan materi yang sesuai dengan konteks lokal dan sosial siswa (Pratiwi et al., 2024).

Strategi Pengembangan Literasi di Daerah 3T

Strategi pengembangan literasi di masa depan untuk daerah 3T harus mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada integrasi teknologi dan keterlibatan komunitas. Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) dapat menjadi landasan dalam memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam program literasi di daerah terpencil. TAM menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat. Dalam konteks ini, pengembangan program literasi digital yang memanfaatkan teknologi seperti aplikasi mobile atau perpustakaan digital berbasis cloud sangat potensial untuk menjangkau siswa yang sebelumnya terbatas oleh akses geografis. Namun, keberhasilan strategi ini memerlukan pelatihan yang memadai bagi pustakawan, guru, dan siswa untuk mengoperasikan teknologi tersebut, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai. Oleh karena itu, program literasi berbasis teknologi di daerah 3T harus disertai dengan peningkatan akses internet dan penyediaan perangkat digital untuk memastikan keberlanjutan strategi ini.

Selain itu, teori community-based learning yang diajukan oleh Kolb (1984) relevan dalam pengembangan literasi yang melibatkan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks daerah 3T, pustakawan dan guru harus merancang strategi literasi yang memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya yang ada dalam komunitas. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara masyarakat juga merasa memiliki peran aktif dalam pengembangan pendidikan anak-anak mereka. Program literasi masa depan di daerah 3T harus melibatkan komunitas dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan literasi, seperti pembentukan kelompok baca berbasis komunitas, pemanfaatan ruang publik sebagai tempat belajar, dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam program literasi. Pendekatan ini akan memperkuat keberlanjutan program literasi dan memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh siswa dan masyarakat (Kolb, 1984).

D. KESIMPULAN

Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan literasi siswa akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, fasilitas, dan bahan bacaan yang memadai. Rendahnya tingkat literasi di daerah ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan, menciptakan ketimpangan yang mencolok antara wilayah 3T dan perkotaan. Peran pustakawan dan guru sangat krusial dalam mengatasi masalah ini, terutama dalam menyediakan akses informasi dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan dan keterbatasan teknologi. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi strategi, hambatan, dan kontribusi pustakawan serta guru dalam meningkatkan literasi di daerah 3T, dengan harapan dapat mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akses pendidikan berkualitas bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama
- Annisya, A., Sayekti, R., & Syam, A. M. (2023). Persepsi Pustakawan Universitas Sumatera Utara Terhadap Program Sertifikasi Uji Kompetensi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 83-93.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89
- Dalimunthe, M. A., Syam, A. M., Suhendar, A., & Al-Mujtahid, N. M. (2024). Deconstructing Islamic Cyberculture: Mitigating Inferiority and Cancel Culture in Virtual Space. *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 1(2), 12-26.
- Haider, Jutta (2022). Responsibility and crisis of information. *Paradoxes of Media and Information Literacy*. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2070/handle/20.500.12657/53690>
- Dalimunthe, M. A., Syam, A. M., Suhendar, A., & Ritonga, A. R. (2024). Optimizing Local Regulations in Creating a Balance of Human Health and Environmental Preservation. *KOLABORASI: Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.
- Hermawan, R & Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto

Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: [10.48047/rigeo.11.09.187](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.09.187)

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. https://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi

Manurung, AK., Sayekti, R & Syam, AM. (2024). Analisis Pemanfaatan Jurnal Elektronik Sebagai Sumber Belajar Oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (17), 178-186

Miftahur. (2022). Peran Perpustakaan Daerah Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat. *Basicedu*. [10.31004/basicedu.v6i2.2282](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282)

Nurhayani, N., Syam, A. M., & Fahri, Z. (2024). Strategi Pustakawan Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Di SMA Negeri 4 Kota Tebing Tinggi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(6), 11-20.

Ohorella, N. R., Fauziah, D., & Dalimunthe, M. A. (2024). Brand Awareness Communication Strategy in Setujuan Coffee Marketing on Instagram Social Media. *KomunikA*, 20(02), 46-57. Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press

Pratiwi, R. A., Ritonga, S., & Syam, A. M. (2024). Strategi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Kepada Anak Tunanetra Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) 117709 Kampung Baru Labuhan Batu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 272-288.

Rahmah, S., Sayekti, R., Syam, A.M. (2024). Pemanfaatan Jurnal Terakreditasi Nasional Dalam Penulisan Tugas Akhir Oleh Mahasiswa UIN Sumatera Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (8), 368-376.

Ridlo, M. R., Gunawan, A., Dewiyana, H., Nasution, L. H., & Ritonga, A. R. (2023). Persepsi Pemustaka Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Pelalawan Dalam Penggunaan Opac. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 580-601. Ritonga, A., Dalimunthe, M., Veronica, A., Ginting, L. (2023). The Effectiveness of Social Media As A Promotional Medium Of The University Of Sumatera Utara (USU) Library. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 6 (3), 16-20.

Ritonga, A., Thamrin, M., Siahaan, H., Dalimunthe, M., & Nur'aini, N. (2024). Promotion of ecotourism and communication policy in increasing tourists in Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 4764. doi:<http://dx.doi.org/10.24294/jipd.v8i8.4764>

Ritonga, A. R., Veronica, A., Ginting, L. D. C. U., Dalimunthe, M. A., & Nasution, L. H. (2024). Library promotion in the development of the Universitas Sumatera Utara towards a world-class university. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(6), 4149.

Rusdi, M., Sebayang, V.A., Kholil, S., & Syam, A.M. (2024). Islam and the Ethics of War: Deconstructing Jihad through the Principle of Humanism in Theological Discourses

- Salim, Rohman, F. ., & Andinata Dalimunthe, M. . (2024). Innovation in Education: The Influence of Leadership, Organizational Culture, Work Motivation, and Organizational Commitment on the Performance of State and Private Madrasa Ibtidaiyah Teachers in Medan. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(2). <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i2.697>
- Silvana, H. (2018). Peran Guru Pustakawan dalam Peningkatan Minat Baca Siswa pada Program Literasi Informasi. *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/e.v17i2.14101>
- Salsabila, G., Achiriah, A., & Syam, A. M. (2023). Peran Perpustakaan Lingkaran Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat Di Desa Denai Lama. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 5(2).
- Syam, A. M. (2022). Library Promotion Strategy in the Covid-19 Pandemic Period at Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Serdang Bedagai. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(2), 88-95.
- Wahyuningsih. (2019). The Implementation of Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Program in Elementary School. *KnE Social Sciences*. <https://kneopen.com/KnE-Social/article/view/4684/>.